

# **Tradisi Mengamen Dengan Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an di Pantai Purus Kota Padang**

**Aldo Marezka Putra<sup>1</sup>, Alfian Shidqon<sup>2</sup>, Zakiyan Rifqa<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga<sup>1,2,3</sup>

e-mail: aldomarezka28@gmail.com <sup>1</sup>, alfianshidqon9@gmail.com <sup>2</sup>,  
elrifqa2402@gmail.com <sup>3</sup>

## **Abstract**

*The interactions built by a Muslim today are increasingly diverse. In the academic realm this is termed living qur'an, namely how a person responds, responds and views the Qur'an as text or meaning. This time the practice of qur'an was carried out by young children who made it a means of "busking" to earn money. With a poor economic background and driven by the Minang people's appreciation of the Qur'an is quite high, it is an opportunity for them to reap profits. However, this is a phenomenon in itself because the verse of the Qur'an that seems to be "traded" is actually a blessing for the child and also visitors to Purus beach tourism. Different responses were given by visitors to the practice. Many visitors responded positively to the practice and considered not trading the Qur'an, but not a few were against it. Whatever it is, at least this practice shows how the Qur'an is present in the community, addressed and responded to with certain abilities and desires from the Qur'an.*

**Keywords:** *Busking; Al-Qur'an; Tourism; Children*

## **Abstrak**

*Interaksi yang dibangun seorang muslim dewasa ini semakin beragam. Dalam ranah akademis hal ini diistilahkan dengan living qur'an, yakni bagaimana seseorang menyikapi, mersepon dan memandang al-Qur'an sebagai teks atau makna. Kali ini praktik qur'an dilakukan oleh anak-anak kecil yang menjadikannya sarana "mengamen" untuk mencari uang. Dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu dan didorong apresiasi masyarakat Minang terhadap al-Qur'an cukup tinggi menjadi peluang tersendiri bagi mereka untuk meraup untung. Meski demikian, ini menjadi sebuah fenomena tersendiri karena ayat al-Qur'an yang seakan "diperjualbelikan" tersebut justru menjadi berkah bagi si anak dan juga pengunjung wisata pantai Purus. Respon yang berbeda pun dilontarkan oleh para pengunjung menyikapi praktik itu. Banyak pengunjung yang merespon positif praktik tersebut dan menganggap bukan memperjualbelikan al-Qur'an, namun tak sedikit pula yang menentang. Apapun itu setidaknya praktik ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an hadir di masyarakat, disikapi dan direspon dengan kemampuan dan keinginan tertentu dari al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** *Mengamen; Al-Qur'an; Wisata; Anak-anak*

## **Pendahuluan**

Ragam interaksi yang dibangun seorang muslim terhadap al-Qur'an

menghadirkan wacana dan tindakan praksis dalam realitas sosial. Kitab samawi tersebut tak hanya sekedar

dibaca atau dikaji maknanya saja, namun pada tataran tertentu bahkan menjadi praktik resepsi pengobatan, penyambung hajat dan berbagai hal bersifat duniawi lainnya.<sup>1</sup> Unit tertentu dalam al-Qur'an berupa surat ataupun ayat dijadikan media untuk mencapai hal tersebut. Dalam kasus zaman Nabi Muhammad SAW misalnya, surat al-Fatihah dibaca sebagai obat sengatan hewan berbisa atau pembacaan *al-Mu'awwidhatain* (al-Falaq dan al-Nas) sebagai penyembuh saat Nabi sakit.<sup>2</sup> Model interaksi ini menunjukkan al-Qur'an ternyata tak terbatas pada pemahaman teks semata tapi juga menyentuh ranah yang berada diluar teks.

Bentuk praktik demikian kemudian mengalami perkembangan yang signifikan. Seiring berjalannya waktu masyarakat merespon kehadiran al-Qur'an dengan berbagai macam hal sesuai dengan tingkatan pemahaman yang diinginkan.<sup>3</sup> Interaksi terhadap al-

Qur'an yang semakin dinamis baik dari latar belakang ataupun motivasi penggunaan, menghadirkan fenomena sosial kekinian yang memfungsikan al-Qur'an sebagai sarana performatif untuk mendapatkan keuntungan. Satu diantaranya ialah resepsi al-Qur'an di Pantai Purus kota Padang, Sumatera Barat. Membaca al-Qur'an yang pada umumnya dipahami sebagai sarana mendapatkan pahala, disana justru digunakan juga sebagai media untuk "mengamen". Praktik "mengamen" dengan ayat al-Qur'an tersebut dilakukan oleh anak-anak setingkat Sekolah Dasar (SD) yang mendatangi pengunjung Pantai kemudian membaca surat pendek di *Juz 'Amma* dengan harapan menarik hati pengunjung agar memberikan mereka uang.<sup>4</sup>

Penelitian terdahulu terkait korelasi antara mengemis dan al-Qur'an sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Akan tetapi, sejauh penelusuran penulis tidak ada yang secara signifikan membahas praktik mengemis dengan ayat al-Qur'an di kawasan pantai karena

---

<sup>1</sup> Ahmad Rafiq, "Fadhail Qur'an," in *Melihat Kembali Studi AlQur'an: Gagasan, Isu, Dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Ide Press, 2015). 42-43

<sup>2</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015). 170-171

<sup>3</sup> Nilna Fadhillah, "Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat Hadis," *Jurnal Nun* 3, no. 2 (2017). 105.

---

<sup>4</sup> M. Haikal, "Fenomena Ngamen Baca Ayat Al-Qur'an Di Kawasan Pantai Padang," *Katasumbar.Com*, last modified 2022, <https://katasumbar.com/fenomena-ngamen-baca-ayat-alquran-di-kawasan-pantai-padang/>.

boleh jadi objeknya saat ini hanya di lokasi penelitian penulis saja. Adapun penelitian terdahulu tersebut di antaranya, *Fenomena Mengemis di Jejaring Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*,<sup>5</sup> *Fenomena Pengemis di Trafic Light Simpang Empat JLN. Aksara Medan (Studi Analisis Infaq dan Sedekah dalam al-Qur'an)*,<sup>6</sup> *Pengemis dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematis Atas Ayat-ayat Pengemis)*.<sup>7</sup> Dari beberapa tulisan di atas fokus kajiannya menilik secara tematis ayat-ayat pengemis, tinjauan hubungan infaq dan sedekah bagi pengemis dan respon qur'an terhadap fenomena pengemis di media sosial. Berdasarkan hal ini penelitian yang penulis ulas terbilang baru yakni terkait *living qur'an* dengan mengkaji cara seseorang menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an baik sebagai teks atau makna.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Siti Zahrani, "Fenomena Mengemis Di Jejaring Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Mafatih* 3, no. 1 (2022).

<sup>6</sup> Ahmad Iqbal Siregar, "Fenomena Pengemis Di Trafic Light Simpang Empat JLN. Aksara Medan (Studi Analisis Infaq dan Sedekah)" (UIN Sumatera Utara, 2015).

<sup>7</sup> Muhammad Husin, "Pengemis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematis Atas Ayat-Ayat Pengemis)" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>8</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," in *Islam, Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012). 73.

Untuk melihat fenomena tersebut secara lebih mendalam, tulisan ini akan mengkaji bentuk tradisi pengamalan al-Qur'an yang dijadikan sebagai sarana "mengamen" dengan teori resepsi fungsional al-Qur'an sebagai bagian kajian *living qur'an*. Kajian tersebut saat ini cukup populer dikalangan akademisi qur'an untuk melihat praktik-praktik kegamaan di masyarakat terhadap al-Qur'an. Agar lebih terarah tulisan ini berangkat dari dua rumusan masalah yaitu, *Pertama*, bagaimana potret mengemis dengan ayat al-Qur'an di pantai Purus Padang (bentuk dan faktor). *Kedua*, bagaimana respon pengunjung menyikapi fenomena tersebut. Melalui tradisi *living qur'an* ini diharapkan pandangan dan kajian seputar semakin luas dan luwes. Ini dikarenakan teks berbahasa Arab yang dirujuk oleh umat Islam tersebut tak hanya berisi nilai informasi namun juga menjadi praktik dan bagian hidup.

## **Metode dan Pendekatan**

*Living Qur'an* merupakan bagian studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstual saja, namun juga studi tentang fenomena

sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi dan masa tertentu.<sup>9</sup> Untuk meneliti suatu fenomena sosial melalui sudut pandang partisipan maka metode yang tepat guna ialah deskriptif kualitatif.<sup>10</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan pandangan dari pelaku tindakan maka penulis menggunakan pendekatan *etnografi*.<sup>11</sup> Penelitian ini dilakukan langsung di kawasan Wisata Pantai Purus Kota Padang. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini ialah observasi partisipan dan wawancara. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi foto dan data pendukung lainnya.

## Pembahasan

### Potret Wisata Pantai Purus Kota Padang

Selain terkenal dengan kulinernya yang lezat dan “memanjakan” lidah, kota Padang juga memiliki tempat wisata

yang mengagumkan dan indah. Satu diantara objek wisata yang selalu ramai dikunjungi wisatawan dan masyarakat sekitar adalah Pantai Purus atau yang sering disebut Taplau (tapi lauik/tepi laut). Pantainya yang indah dan bersih ditambah adanya Monumen IQRA dan Monumen Merpati Perdamaian menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi pengunjung yang ingin mengambil foto/gambar.<sup>12</sup> Tak hanya itu, para pelancong juga dapat menikmati pemandangan laut dan matahari terbenam sambil menikmati jajanan ringan maupun berat yang ada di pinggir Pantai.<sup>13</sup>



Gambar 1.1 Pantai Purus Kota Padang

Nilai plus lainnya dari Pantai ini ialah dekat dengan masjid-masjid ikonik di kota Padang, seperti Masjid Al-Hakim dan Masjid Mujahidin. Hal ini agaknya

---

<sup>9</sup> Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an,” in *Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007). 39.

<sup>10</sup> Asmadi Alsas, *Asmadi Alsas, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 3.

<sup>11</sup> Imam Suprayogo and Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). 97.

---

<sup>12</sup> Dispar Padang, “Pantai Padang,” *Dinas Pariwisata Sumatera Barat*, last modified 2022, [https://dispar.sumbarprov.go.id/details/detil\\_wisata/32](https://dispar.sumbarprov.go.id/details/detil_wisata/32).

<sup>13</sup> Adminitrator Haluan, “Pantai Purus Padang, Paling Pas Untuk Malam Mingguan,” *Harianhaluan.Com*, last modified 2021, <https://www.harianhaluan.com/padang/pr-10265343/Pantai-purus-padang-paling-pas-untuk-malam-mingguan>.

dilatarbelakangi oleh kultur keagamaan masyarakat kota Binkuang tersebut yang amat kental.<sup>14</sup> Sebagaimana falsafah budaya Minang yang dipegang teguh oleh “urang awak” ini yaitu *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (Adat berlandaskan syari'at, syari'at belandaskan Kitabullah).<sup>15</sup> Meskipun Pantai identik dengan tempat hiburan namun di Pantai Purus nilai-nilai religius tak ditinggalkan. Bahkan Januari 2020 silam di kawasan Pantai Purus ini sempat diadakan tabligh akbar yang diisi oleh ustadz kondang pemilik 7,4 juta pengikut Instagram yang sering disapa dengan UAS (Ustadz Abdul Somad).<sup>16</sup> Beberapa hal tersebut setidaknya membuktikan betapa agamaisnya masyarakat kota Padang.



Gambar 1.2 Masjid Al-Hakim dan Masjid Mujahidin Pantai Purus

Akan tetapi dari semua bentuk sajian keindahan Wisata Pantai Purus diatas ada satu hal menarik yang tampaknya saat ini hanya ada disana, yaitu pengamen dengan membaca ayat suci al-Qur'an. Pengamen yang biasanya identik dengan menyanyi, penampilan unik (badut, tokoh fiksi, dll), atraksi bakat, kini justru menjadikan kalam Tuhan sebagai media mengamen. Agaknya, dengan masyarakat religius yang menaruh perhatian terhadap atribut-atribut keislaman menjadi panggung bagi para pengamen untuk menghadirkan nuansa Islami kepada

---

<sup>14</sup> Febri Yulisa, “Epistimologi Minangkabau Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau” (Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2017). 4.

<sup>15</sup> Yelmi Eri Firdaus, “Nilai-Nilai Filosofis ABS-SBK Di Minangkabau,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Kegamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017). 64-65.

<sup>16</sup> Laila Syafarud, “Ribuan Warga Menghadiri Tablig Akbar UAS Di Pantai Purus Padang,” *Antaranews.Com*, last modified 2020, <https://mataram.antaranews.com/berita/95035/ribuan-warga-menghadiri-tablig-akbar-uas-di-pantai-purus-padang>.

para pengunjung Pantai Purus. Hal inilah yang nantinya akan secara khusus penulis bahas dan dalami pada tulisan ini.

### **Mengamen dengan Ayat Suci Refleksi Tren Tahfizh Masa Kini**

Setelah hampir dua tahun lamanya berada di bawah bayang-bayang covid-19 yang menyebabkan berbagai tempat keramaian harus ditutup, kini situasi sudah mulai normal kembali. Pasca keramaian dibolehkan antusiasme masyarakat untuk mengunjungi tempat-tempat wisata semakin menjadi-jadi bak tahanan baru keluar penjara.<sup>17</sup> Tentunya hal ini menjadi berkah tersendiri bagi para pedagang sekitar objek wisata dan para penghibur jalanan (pengamen). Kiranya seperti inilah gambaran yang terjadi di Pantai Purus Padang. Hampir setiap sore kawasan Pantai ramai dikunjungi oleh masyarakat, terlebih pada akhir pekan dan hari libur lainnya.<sup>18</sup> Momen ramainya pengunjung ini rupanya

dimanfaat-kan pula oleh sekelompok anak kecil untuk mencari uang dengan ikut serta mengamen. Namun uniknya, mereka tidak mengamen dengan menyanyi seperti pengamen pada umumnya, akan tetapi mereka mengaji membacakan hafalan al-Qur'an kepada para pengunjung Pantai.

Kapan praktik ini muncul sulit diketahui secara pasti. Namun, tampaknya hal ini bermula beriringan dengan dibukanya kembali tempat wisata dan tren tahfizh yang sedang marak-maraknya di Indonesia. Apresiasi pemerintah dan masyarakat kepada para penghafal al-Qur'an mendorong hadirnya bimbel, rumah dan pondok al-Qur'an dengan fokus hafalan.<sup>19</sup> Selain itu, penghargaan seperti beasiswa dan yang semisalnya semakin menambah atensi menghafal al-Qur'an khususnya anak-anak. Karenanya, dengan peluang yang demikian ide "mengamen" dengan ayat al-Qur'an tampaknya memang dapat menarik keuntungan. Ditambah lagi pengunjung yang notabene adalah masyarakat Minang menaruh

---

<sup>17</sup> Annisa Aulya Sudjana, "Revenge Tourism: Analisis Minat Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Pringgitan* 2, no. 1 (2021). 9.

<sup>18</sup> Bayu Ardi Sinanto, "10 Tempat Wisata Di Padang Yang Menarik Dan Jadi Unggulan," *Detiksumut.Com*, last modified 2023, <https://www.detik.com/sumut/wisata/d-6941848/10-tempat-wisata-di-padang-yang-menarik-dan-jadi-unggulan>.

---

<sup>19</sup> Ajeng Wahyuni and Akhmad Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak," *Jurnal Elementary* 5, no. 1 (215AD). 88.

perhatian lebih terhadap hal-hal yang berbau Islami seperti membaca al-Qur'an.

Prosesi praktik ini dilakukan sebagai berikut:

a. Tradisi Mengamen di Pantai Purus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktivitas mengamen bermakna berkeliling (menyanyi, main musik dan sebagainya) untuk mencari uang atau upah ala kadarnya. Menurut laman *Historia.id* kata "ngamen" berawal dari peminta-minta di Jakarta yang mengulurkan tangannya kepada orang sekitar dengan menyanyikan nyanyian yang bersumber dari al-Qur'an, sehingga orang yang mendengarnya akan mengucapkan "persaben" atau "amin". Dari sinilah terbentuk kata "ngamen" yaitu bentuk kata kerja "amin".<sup>20</sup> Sedangkan dalam *Kamus Bausastra Jawa* kata *amen-amen* atau *men-men* berarti kesana kemari mencari penghasilan. Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa pengamen mencakup siapa saja yang turun ke jalanan (tempat wisata) dengan

menampilkan pertunjukan dan bakat dengan tujuan mendapatkan upah dari hasil penampilan tersebut. Maka dari definisi dan keterangan tersebut sekelompok anak kecil yang mendatangi pengunjung Pantai Purus Padang dengan membacakan ayat suci al-Qur'an dapat digolongkan sebagai pengamen.

b. Pengamen Cilik Membacakan Ayat Kepada Para Pengunjung

Bagi para pengunjung Pantai Padang fenomena anak-anak yang mengamen dengan membacakan ayat suci al-Qur'an terbilang lumrah. Kurang lebih sampai saat ini terhitung sudah hampir dua tahun aktivitas tersebut berlangsung. Sebelum memulai biasanya mereka akan menyapa pengunjung dengan mengucapkan salam kemudian langsung membaca surah pendek yang ada di juz 'amma juz 30. Tidak diketahui secara pasti berapa orang total mereka, namun yang jelas pengamen cilik ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah ditelusuri ternyata diantara mereka ada yang sudah setahun mengamen, ada yang enam bulan dan ada pula yang baru beberapa bulan. Biasanya mereka mulai mengamen di sore hari menjelang waktu maghrib

---

<sup>20</sup> Hendri F. Isnaeni, "Asal-Usul Pengamen," *Historia.Id*, <https://historia.id/kultur/articles/asal-usul-pengamen-PzWeM>.

sampai malam sekitar pukul 20.30 WIB. Terkadang mereka datang secara bergerombolan menghampiri pengunjung dan ada pula yang sendiri. Adapun tujuan mereka memilih untuk mengamen dengan membaca al-Qur'an memiliki beragam alasan. Ada yang percaya diri karena suaranya bagus dan cocok jika melantunkan ayat suci, ada yang menganggap akan mendapatkan pahala karena membaca al-Qur'an dan yang lainnya kebanyakan hanya ikut-ikut teman.<sup>21</sup>



Gambar 1.3 Proses mengamen dengan al-Qur'an

### **Fungsi Profan Al-Qur'an antara Kebutuhan Keluarga dan Uang Jajan**

Keberkahan al-Qur'an akan dapat dirasakan bagi orang yang membangun interaksi dengannya, apakah itu membaca, mengkaji tafsir terlebih lagi mengamalkannya. Namun, sekelompok anak kecil di Kawasan Wisata Pantai Purus Padang yang berusia kisaran 7-11

tahun menjadi al-Qur'an sebagai sarana untuk mengamen. Dalam hal ini jika dikaji secara singkat dari sisi *taklif* anak tersebut besar kemungkinan belum baligh dan perbuatan "buruk" yang mereka lakukan tidak terhitung dosa bagi mereka karena masih dalam kategori anak-anak dalam tanggung jawab orang tua.<sup>22</sup> Penulis tidak bermaksud mengkaji dari sisi hukum Islam perbuatan mengamen al-Qur'an yang mereka lakukan, namun lebih akan menitik-beratkannya sebagai praktik sosial keagamaan.

Dalam meneliti praktik tersebut penulis sudah melakukan wawancara kepada beberapa orang anak yang mengamen dengan al-Qur'an. Pertanyaan penelitian yang penulis ajukan bertujuan untuk mencari informasi seputar praktik tersebut agar data didapatkan real. Berikut hasil wawancara penulis terhadap lima orang anak yang mengamen di kawasan Pantai Purus Padang.

Informan pertama yaitu Ihsan kelas 4 berasal dari SDN 58 Lubuk Buaya mengatakan:

---

<sup>21</sup> Penelusuran langsung ke Pantai Purus Padang, 22 Mei 2023.

---

<sup>22</sup> Ningrum Puji Lestari, *Hukum Islam* (Bandung: Logos Wacana Ilmu, 2005). 25.



“saya mengamen sudah empat bulan, ide mengamen muncul karena mengikuti teman saja. Menggunakan ayat untuk mengamen karena saya memiliki suara yang bagus saat membaca ayat banyak pengunjung yang memuji. Tujuan saya mengamen untuk membantu orang tua dan jajan, karena ayah sudah tidak ada dan ibu hanya pembantu rumah tangga. Surat yang saya baca adalah surat yang sudah saya hafal seperti al-Kautsar dan beberapa surat pendek lain, tapi sering juga pengunjung minta dibacakan surat tertentu kalau saya hafal maka saya baca. Penghasilan yang saya dapatkan beragam terkadang bisa sampai seratus ribu, kadang hanya puluhan ribu. Tidak semua pengunjung mau memberi, di antara mereka bahkan ada yang marah. Keinginan untuk menambah hafalan tentu ada, tapi untuk saat ini saya mau mengamen saja karena banyak juga pengunjung yang senang dengan itu”.

Informan kedua yaitu Rizki kelas 3 berasal dari SDN 29 Purus mengatakan:

“saya sudah enam bulan mengamen disini ikut sama kakak biar bisa jajan. Saya hafal surat an-Nas dan surat pendek lain. Uangnya saya kasih ke

kakak nanti dia yang belanjaan saya. Kata kakak mengaji aja ke orang yang duduk di pantai nanti kamu dikasih uang. Saya hafal karena sering dengar saja.”

Informan ketiga yaitu Tiara kelas 5 berasal dari SDN 29 Purus mengatakan:

“saya mengamen sudah hampir setahun, ide ini muncul karena saya punya hafalan dan saya pernah liat ada anak kecil baca ayat ke pengunjung di kasih uang jadi saya tiru. Tujuan saya biar ada uang buat sekolah dan jajan, karena orang tua susah. Saya membaca surat ad-Duha, al-Maun dan yang lain, saya sudah hafal banyak surat di juz 30 kecuali yang panjang-panjang. Ada pengunjung yang memberi lebih dan ada juga yang nolak, juga pernah ada yang larang katanya gak baik baca qur'an untuk cari uang. Tentu ada, saya mau terus menghafal al-Qur'an karena saya cukup menghafal. Saya menghafalnya di TPA Masjid dekat rumah.

Informan keempat Bella kelas 5 berasal dari SDN 27 Olo Ladang mengatakan:

“saya mengamen ngikutin Tiara (teman), orang tua juga mengizinkan biar bisa cari jajan sendiri. Saya hafal surat

pendek sama ar-Rahman tapi gak semuanya, karena suara saya bagus jadi saya ngaji aja ngamennya. Pengunjung banyak yang suka, mereka bahkan lebih suka dengar kami ngaji daripada dengar nanyian abang-abang yang main gitar. Sehari saya pernah dapat dua ratus ribu, itu biasanya akhir pekan yang rame. Kadang banyak juga yang request surat lain. Saya ngafalnya di TPA dekat rumah.

Informan kelima Putra kelas 4 berasal dari SDS Setia Dadok mengatakan:

“saya ngamen disuruh abang biar bisa jajan. Katanya dia sama teman-

teman pernah ngaji dan dikasih uang jadi sekarang dia suruh saya. Di pantai ini banyak yang ngasih apalagi ibu-ibu yang jilbab panjang itu. Saya sama teman-teman biasanya mulai sore dekat maghrib sampai malam. Kalau akhir pekan rame banyak yang nagsih. Saya hafal cuma dikit, sering dibecandain sama abang-abang disuruh baca ayat yang panjang padahal saya gak hafal. Mau ngafal lagi biar banyak hafalannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikelompokkan jawaban dari pertanyaan penelitian sebagai berikut,

| No | Pertanyaan Penelitian        | Informan 1 (Ihsan)              | Informan 2 (Rizki)      | Informan 3 (Tiara)                            | Informan 4 (Bella)             | Informan 5 (Putra)              |
|----|------------------------------|---------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|
| 1. | Lama mengamen                | Empat bulan                     | Enam bulan              | Satu Tahun                                    | Tiga Bulan                     | Depalan bulan                   |
| 2. | Asal munculnya ide mengamen. | Mengikuti teman                 | Mengikuti kakak (Tiara) | Pernah melihat oranglain melakukan hal serupa | Diajak teman                   | Disuruh Abang                   |
| 3. | Alasan mengamen dengan ayat. | Suara bagus                     | Mengikuti kakak         | Punya dan memanfaatkan hafalan                | Punya dan memanfaatkan hafalan | Sering dikasih uang kalau ngaji |
| 4. | Tujuan Mengamen              | Bantu orang tua dan untuk jajan | Untuk tambahan jajan    | Untuk sekolah dan tambahan jajan              | Untuk tambahan jajan           | Untuk tambahan jajan            |
| 5. | Keinginan menambah hafalan   | Ingin tapi nanti                | Tidak tau               | Sangat ingin                                  | Ingin dan punya modal          | Sangat ingin                    |

Dari hasil wawancara dengan pengamen cilik itu tampak bahwa rata-rata mereka merupakan anak dari keluarga kurang mampu yang mana tuntutan ekonomi menjadi alasan mereka melakukan praktik tersebut. Mereka menggunakan ayat al-Qur'an sebagai sarana untuk mengamen karena banyak pengunjung yang lebih suka mendengar ngaji ketimbang nyanyi sehingga mereka memanfaatkan hal itu. Tampak bahwa mereka masih ingin melanjutkan hafalan, setidaknya dengan mengamen menggunakan surat pendek tersebut secara tidak langsung mereka melakukan aktivitas *muraja'ah* sambil ngamen untuk mendapatkan uang.

Disini terlihat bagaimana al-Qur'an bisa "dimanfaatkan" untuk membantu kelangsungan hidup dan berkehidupan. Ini merupakan bentuk pengamalan sosial terhadap qur'an antar individu dan individu. Si pengamen dapat mengulang hafalannya dan uang sementara pengunjung yang mendengar dapat ketentraman karena mendengar ayat al-Qur'an.

### **"Mengemis" dengan Qur'an Justifikasi Penolakan dan Apresiasi Pemberian**

Membaca dan mendengar al-Qur'an sudah barang tentu merupakan sarana untuk mendapatkan pahala dan kemuliaan dari Sang Maha Pencipta. Sebagaimana di salah satu firman-Nya

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat Rahmat". (QS. al-A'raf: 204)

Perintah mendengar dan diam pada ayat tersebut merupakan bentuk penghormatan dan memuliakan al-Qur'an.<sup>23</sup> Umumnya masyarakat Indonesia mendengar bacaan al-Qur'an dilantunkan ketika ada acara keagamaan, dari pengeras suara masjid saat menjelang shalat wajib dan momen lainnya yang bersifat keagamaan. Lantas apa jadinya jika al-Qur'an dibacakan di tempat wisata yang pada momentum tersebut hampir semua orang datang untuk mencari hiburan.

Inilah fenomena yang terjadi di Kawasan Wisata Pantai Purus Padang,

---

<sup>23</sup> Syahrinal, "Ketika Al-Qur'an Dibaca, Dengarkanlah Dan Perhatikanlah," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2021, <https://tafsiralquran.id/ketika-al-quran-dibaca-dengarkan-dan-perhatikanlah/>.

pengunjung pantai disuguhi bacaan al-Qur'an oleh beberapa orang anak yang datang mengamen. Untuk mengamati fenomena sosial living qur'an tersebut penulis melakukan wawancara lanjutan kepada beberapa pengunjung guna mencari tahu seperti apa respon mereka terhadap praktik mengamen dengan al-Qur'an tersebut. Pemilihan pengunjung pantai ini dilakukan secara acak tanpa mengetahui latar belakang si pengunjung pantai. Setidaknya ada empat pengunjung pantai yang penulis wawancarai sebagai berikut.

Informan pertama yaitu bu Lia pengunjung asal kota Padang mengatakan:

"menurut saya mengamen dengan ayat yang dilakukan anak-anak tersebut merupakan suatu hal yang bagus. Saya merasa sangat senang mendengar orang mengaji daripada menyanyi. Hal ini cukup langka saya temui dan saya rasa mengamen dengan mengaji lebih baik daripada menyanyi, selain mereka mendapat pahala kami pun pengunjung juga mendapat pahala. Menurut saya praktik mereka bukan menjual ayat, ini hanyalah semacam usaha mereka dengan potensi yang

mereka miliki. Saya justru merasa risih mendengar pengamen yang nyanyi dan suka mendengar anak-anak yang mengaji, ada ketentraman yang saya dapatkan sebagai seorang muslim".

Informan kedua yaitu pak Imam pengunjung dalam kota mengatakan:

"saya menanggapi upaya anak-anak ini secara positif, mereka berusaha untuk mendapatkan uang dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki meskipun hanya dengan ayat pendek. Apakah ini bagus atau tidak tentu tergantung dari mana kita memandang, jika memperbandingkan dengan pengamen musik saya lebih suka yang mengaji. Untuk menilai apakah mereka menjual ayat atau tidak biarlah ustadz yang menjawabnya, saya hanya masyarakat biasa yang menikmati pantai sambil mendengar anak-anak mengaji. Kalau ditanya ketentraman tentu pasti tentram, yang dibaca kan firman Tuhan suara mereka pun enak didengar. Meskipun bacaan masih banyak yang salah tapi setidaknya mereka ada upaya untuk mengaji".

Informan ketiga yaitu bu Pit pedagang sekitar kawasan pantai mengatakan:

“menurut saya mereka memanfaatkan kepandaian mereka untuk mencari uang, namun agak disayangkan pula mereka mengaji kurang menjaga adab dengan mengaji memakai pakain sobek-sobek. Saya rasa praktik mereka ini sedikit keliru karena membaca al-Qur'an disembarang tempat ini kurang bagus, karena tempat wisata identik dengan hiburan seperti menyanyi. Bahkan ada beberapa pengunjung yang protes merasa kalau mengamen lebih baik menyanyi atau baca puisi ketimbang baca ayat.”

Informan keempat yaitu pak Fadhli pengunjung luar kota dari Bukittinggi mengatakan:

“sebagai pengunjung luar kota mengamen dengan ayat ini sangat menarik dan belum pernah saya temui. Meskipun mungkin dari sisi agama tidak boleh menjual ayat tapi anak-anak tersebut menunjukkan usahanya untuk mencukupi kehidupan. Saya rasa pengunjung harusnya tidak keberatan dengan mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an, toh mereka baca cuma ayat pendek yang hanya satu atau dua menit. Urusan mau ngasih uang atau tidak mereka kan tidak memaksa. Kalau saya

pribadi ndak ada masalah dengan hal itu dan justru merasa senang, artinya dimana pun kita berada ayat-ayat Allah selalu digunakan dan dibaca”.

Berdasarkan tanggapan empat respon informan yang telah penulis wawancari di atas tampak secara keseluruhan merespon positif praktik tersebut. Setidaknya mereka melihat sisi usaha dan upaya yang dilakukan anak-anak tersebut untuk mencari uang. Di samping itu, para pengunjung merasa nyaman dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an, meskipun ada satu atau pengunjung yang kurang senang. Ini wajar saja karena pengunjung tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Boleh jadi yang menolak memang lebih suka mendengar musik dalam kesehariannya.

Adapun secara hukum daerah praktik yang mereka lakukan tidak termasuk pelanggaran. Sebagaimana wawancara penulis pula dengan Satpo PP sekitar yang menyebutkan bahwa jika aktivitas mengamen dilakukan di Kawasan wisata maka tidak mengapa, yang terlarang itu justru di sekitar lampu lalu lintas, jalanan trotoar yang bisa menyebabkan kemacetan.

Dari hasil wawancara penulis dengan anak yang mengamen dan pengunjung pantai mendapatkan sebuah hasil bahwa praktik dengan mengamen ini setidaknya memiliki beberapa nilai:

1. Mengingat Allah (*Dzikrullah*)

Dengan adanya pengamen cilik yang membaca ayat suci al-Qur'an setidaknya ini mengingatkan pengunjung untuk tetap mengingat Allah meskipun sedang berwisata. Selain mereka yang membaca dapat pahala pengunjung yang menyimak dengan seksama pun tentu akan mendapatkan ganjaran kebaikan pula.<sup>24</sup>

2. *Syiar* Islam

Secara tersirat praktik anak-anak yang mengamen ini terdapat syar qur'ani. Terdapat ajakan membaca dan mendengar al-Qur'an yang secara tidak langsung terdapat dalam praktik ini.

3. *Ta'awun* (Tolong menolong)

Bagi pengunjung yang memberi uang bagi anak-anak tersebut pemberian mereka termasuk bentuk tolong menolong. Ini dikarenakan anak-anak

yang mengamen rata-rata berasal dari keluarga kurang mampu, secara tidak langsung dengan memberi mereka uang berarti turut mengurangi beban ekonomi mereka juga.<sup>25</sup>

## Simpulan

Tradisi mengamen dengan al-Qur'an merupakan sebuah praktik yang terjadi di Pantai Purus Padang selama dua tahun terakhir. Pelaku dari praktik ini adalah anak-anak sekolah dasar yang membacakan hafalan pada pengunjung pantai dengan mengharap imbalan uang. Adapun bentuk fenomena ini ialah anak-anak mengaji di hadapan pengunjung pantai. Sedangkan faktor kegiatan tersebut muncul disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga anak tersebut. Secara garis besar pengunjung tampak tak keberatan dengan praktik tersebut dan justru kebanyakan merasa tentram. Banyak dari mereka menilai anak-anak yang mengamen tersebut melakukan usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dengan potensi yang mereka miliki. Kendati demikian, ada pula yang menolak memberi dan menjustifikasi

---

<sup>24</sup> Mengingat Allah menjadikan hati tentram, lihat Ar-Ra'du ayat 28

---

<sup>25</sup> Tolong Menolong dalam Kebaikan Merupakan Anjuran Tuhan, lihat QS. al-Ma'idah ayat 2

perbuatan tersebut dirasa merendahkan al-Qur'an. Namun daripada itu fenomena mengamen dengan al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari bentuk *living qur'an*. artinya al-Qur'an tidak digunakan sebagai tujuan ukhrawi saja tap juga duniawai. Setidaknya tradisi tersebut memberikan bentuk pengamalan baru terhadap al-Qur'an khususnya pengunjung pantai. Meskipun di tempat hiburan pengunjung tetap mendengar *dzikrullah* yang mana ini bagian dari syar dan pengunjung yang memberi upah berarti melakukan *ta'wun*. Besar harapan penelitian semacam ini dapat dikembangkan dan dieksplorasi lebih jauh lagi, baik terkait objek dengan pendekatan berbeda ataupun konteks yang diangkat.

### Referensi

1. Administrator Haluan. "Pantai Purus Padang, Paling Pas Untuk Malam Mingguan." *Harianhaluan.Com*. Last modified 2021. <https://www.harianhaluan.com/padang/pr-10265343/Pantai-purus-padang-paling-pas-untuk-malam-mingguan>.
2. Alsa, Asmadi. *Asmadi Alsa, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
3. Fadhilah, Nilna. "Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat Hadis." *Jurnal Nun* 3, no. 2 (2017).
4. Firdaus, Yelmi Eri. "Nilai-Nilai Filosofis ABS-SBK Di Minangkabau." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Kegamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017).
5. Haikal, M. "Fenomena Ngamen Baca Ayat Al-Qur'an Di Kawasan Pantai Padang." *Katasumbar.Com*. Last modified 2022. <https://katasumbar.com/fenomena-ngamen-baca-ayat-alquran-di-kawasan-Pantai-padang/>.
6. Husin, Muhammad. "Pengemis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematis Atas Ayat-Ayat Pengemis)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
7. Isnaeni, Hendri F. "Asal-Usul Pengamen." *Historia.Id*. <https://historia.id/kultur/articles/a-sal-usul-pengamen-PzWeM>.
8. Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
9. Lestari, Ningrum Puji. *Hukum Islam*. Bandung: Logos Wacana Ilmu, 2005.
10. Padang, Dispar. "Pantai Padang." *Dinas Pariwisata Sumatera Barat*. Last modified 2022. [https://dispar.sumbarprov.go.id/details/detail\\_wisata/32](https://dispar.sumbarprov.go.id/details/detail_wisata/32).
11. Rafiq, Ahmad. "Fadhail Qur'an." In *Melihat Kembali Studi AlQur'an: Gagasan, Isu, Dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Ide Press, 2015.
12. — — —. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." In *Islam, Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
13. Sinanto, Bayu Ardi. "10 Tempat Wisata Di Padang Yang Menarik

- Dan Jadi Unggulan." *Detiksumut.Com*. Last modified 2023. <https://www.detik.com/sumut/wisata/d-6941848/10-tempat-wisata-di-padang-yang-menarik-dan-jadi-unggulan>.
14. Siregar, Ahmad Iqbal. "Fenomena Pengemis Di Trafic Light Simpang Empat JLN. Aksara Medan (Studi Analisis Infaq Dab Sedekah)." UIN Sumatera Utara, 2015.
  15. Sudjana, Annisa Aulya. "Revenge Tourism: Analisis Minat Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Pringgitan* 2, no. 1 (2021).
  16. Suprayogo, Imam, and Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
  17. Syafarud, Laila. "Ribuan Warga Menghadiri Tablig Akbar UAS Di Pantai Purus Padang." *Antaranews.Com*. Last modified 2020. <https://mataram.antaranews.com/berita/95035/ribuan-warga-menghadiri-tablig-akbar-uas-di-pantai-purus-padang>.
  18. Syahrinal. "Ketika Al-Qur'an Dibaca, Dengarkanlah Dan Perhatikanlah." *Tafsiralquran.Id*. Last modified 2021. <https://tafsiralquran.id/ketika-al-quran-dibaca-dengarkan-dan-perhatikanlah/>.
  19. Wahyuni, Ajeng, and Akhmad Syahid. "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak." *Jurnal Elementary* 5, no. 1 (215AD).
  20. Yulisa, Febri. "Epistimologi Minangkabau Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau." Padang Panjang: ISI Padang Panjang, 2017.
  21. Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an." In *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
  22. Zahrani, Siti. "Fenomena Mengemis Di Jejaring Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Mafatih* 3, no. 1 (2022).